

IDENTIFIKASI FAKTOR MEMPENGARUHI KINERJA POKTAN BINAAN BPP SEKOJO DALAM Mendukung WASEMBADA PANGAN DI KOTA PALEMBANG

Tasya Salsabillah Fitriyani¹,
Selly Oktarina¹, Akbar Saefudin¹

¹Fakultas Pertanian Universitas
Sriwijaya

Article history

Received: Februari 2026

Revised: Maret 2026

Accepted: April 2026

*Corresponding author

*tasyasalsabillahf@gmail.com

Abstrak

Ketahanan pangan nasional tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga oleh efektivitas penyuluhan pertanian yang mampu meningkatkan kapasitas kelompok tani. Kelompok tani berperan sebagai wadah belajar, kerja sama, dan penguatan posisi tawar petani, sehingga kinerjanya menjadi faktor penting dalam mendukung swasembada pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja kelompok tani binaan BPP Sekojo di Kota Palembang dalam mendukung program swasembada pangan. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Juli 2025 dengan metode deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara 15 petani responden menggunakan kuesioner skala Likert, serta observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kelompok tani secara umum berada pada kategori efektif dengan skor rata-rata 90,91. Indikator minat petani, kesadaran akan pentingnya program, penggunaan teknologi, peran penyuluh, serta akses sarana prasarana memperoleh nilai tinggi, sedangkan keterampilan manajerial dan akses permodalan masih tergolong kurang efektif. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas manajerial dan dukungan pembiayaan, di samping peran aktif penyuluh pertanian, agar kelompok tani lebih mandiri dan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan.

Kata Kunci: kelompok tani, penyuluh pertanian, kinerja, swasembada pangan

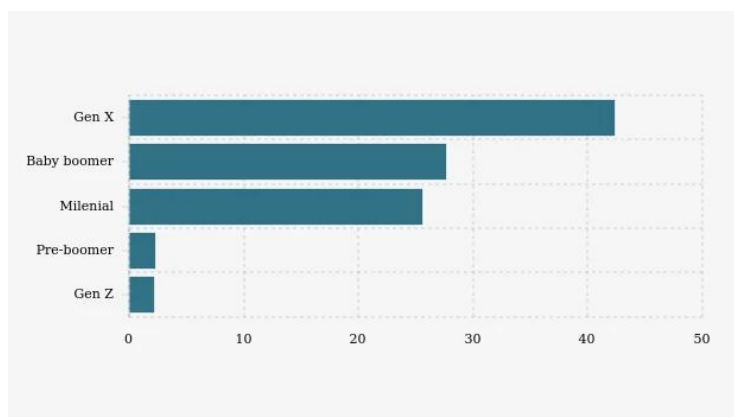
Abstract

National food security is not only determined by increased production, but also by the effectiveness of agricultural extension that is able to increase the capacity of farmer groups. Farmer groups act as a forum for learning, cooperation, and strengthening farmers' bargaining positions, so that their performance is an important factor in supporting food self-sufficiency. This study aims to identify factors that affect the performance of BPP Sekojo fostered farmer groups in Palembang City in supporting food self-sufficiency programs. The research was carried out in June–July 2025 with a quantitative descriptive method. Primary data was obtained through interviews with 15 respondent farmers using a Likert scale questionnaire, as well as observation and documentation, while secondary data was obtained from related agencies. The results showed that the performance of farmer groups in general was in the effective category with an average score of 90.91. Indicators of farmers' interest, awareness of the importance of programs, the use of technology, the role of extension workers, and access to infrastructure facilities received high scores, while managerial skills and access to capital were still classified as less effective. These findings affirm the importance of strengthening managerial capacity and financing support, in addition to the active role of agricultural extension workers, so that farmer groups are more independent and sustainable in supporting food security.

Keywords: farmer groups, agricultural extension workers, performance, food self-sufficiency

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan nasional menghadapi tantangan global yang kian kompleks, termasuk perubahan iklim, tekanan konflik pasokan, dan fluktuasi harga komoditas. Oleh karena itu, sektor pertanian menjadi tumpuan guna memastikan swasembada pangan berkelanjutan, tidak hanya melalui peningkatan kuantitas produksi, melainkan juga efisiensi pengelolaan dan adaptasi teknologi oleh petani (Bachtiar et al., 2025). Akan tetapi, masalah berkaitan dengan pengelolaan dan adaptasi teknologi pada petani juga masih rendah didominasinya petani oleh orang-orang yang berumur atau sudah menua.



Gambar 1. Generasi per generasi dari Jumlah Petani di Indonesia Tahun 2023 didominasi oleh Gen X (Sumber: Muhamad, 2023)

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan adanya mayoritas petani adalah generasi 'tua' dengan Bertani sebagai pendapatan utama atau sampingannya. Di sisi lain, Generasi Z yang terpapar dengan sosial media dan teknologi justru yang paling sedikit jumlahnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal tersebut cukup meresahkan dimana semua pihak ingin menyertakan teknologi yang semakin baik di tengah perkembangannya ke semua sektor termasuk pertanian. Akan tetapi, subjek petani sendiri masih didominasi dengan generasi yang tidak cenderung melek teknologi. Penyuluh pertanian memiliki peran penting sebagai penghubung antara pengetahuan dan praktik. Tak hanya sebagai penyampai informasi, mereka bertindak sebagai fasilitator, motivator, edukator, dan inovator dalam mendampingi petani menuju model pertanian modern dan berkelanjutan (Arham et al., 2025). Namun, efektivitas peran penyuluh sangat dipengaruhi oleh karakteristik penyuluh itu sendiri usia, pendidikan formal, pengalaman kerja serta kondisi petani binaan, termasuk luas lahan dan status sosial ekonomi. Selain itu, kualitas relasi interpersonal seperti empati, responsivitas, dan konsistensi pendampingan juga menjadi kunci keberhasilan transfer teknologi (Iman & Nitawati, 2024).

Dalam skala lokal, khususnya di wilayah kerja BPP Sekojo Kota Palembang, peran kelompok tani menjadi instrumen penting dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah kolektif yang tidak hanya menyalurkan informasi penyuluhan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengorganisir

anggota, membangun kohesi sosial, serta memperkuat posisi tawar petani dalam mengakses input produksi maupun pasar. Keaktifan kelompok tani dalam mengadopsi teknologi baru, menjalin kemitraan kelembagaan, serta memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan alternatif terbukti mampu meningkatkan diversifikasi dan ketersediaan pangan rumah tangga (Fajarsari et al., 2025). Dengan demikian, analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja kelompok tani menjadi krusial, sebab kelemahan dalam organisasi maupun komunikasi dapat melemahkan efektivitas penyuluhan secara keseluruhan.

Keberhasilan kinerja kelompok tani binaan BPP Sekojo juga dipengaruhi oleh modal sosial, baik dalam bentuk kepercayaan, jaringan, maupun norma yang berlaku di masyarakat. Modal sosial yang kuat terbukti meningkatkan akses petani terhadap sumber daya, informasi, dan pasar, sehingga memperkuat kemampuan kelompok tani dalam mendukung swasembada pangan di tingkat rumah tangga (Rafinda et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian tidak hanya ditentukan oleh metode komunikasi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif anggota kelompok tani dalam menjaga solidaritas dan kerjasama antar anggota (Prayitno et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja kelompok tani binaan BPP Sekojo dalam mendukung swasembada pangan melalui penyuluhan pertanian di Kota Palembang. Penelitian ini menekankan pada peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan penghubung antara pengetahuan ilmiah dan praktik petani. Namun, kondisi lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anggota kelompok tani secara konsisten berpartisipasi dalam kegiatan kelompok maupun mengadopsi teknologi baru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menilai dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja kelompok tani binaan, sehingga temuan dapat menjadi dasar evaluasi, perbaikan, dan pengembangan model penyuluhan yang lebih kontekstual, adaptif, dan partisipatif bagi kelompok tani di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juni sampai Juli 2025 dan berlokasi di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sekojo, Kota Palembang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan BPP Sekojo sebagai pusat kegiatan penyuluhan pertanian yang membina kelompok tani aktif dalam mendukung program swasembada pangan di wilayah Sekojo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja kelompok tani binaan melalui kegiatan penyuluhan pertanian, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Metode penarikan contoh dilakukan secara purposive sampling, yaitu anggota kelompok tani binaan BPP Sekojo yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan serta terlibat langsung dalam kegiatan budidaya pertanian. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mewawancarai 15 orang petani yang aktif dalam usaha tani

padi. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Palembang, BPP Sekojo, serta literatur lain yang relevan. Hasil wawancara dianalisis menggunakan skala Likert dengan tiga indikator, yaitu Tidak Setuju, Kurang Setuju, dan Setuju, kemudian skor yang diperoleh ditransformasi untuk menentukan kategori tingkat efektivitas kinerja kelompok tani binaan.

HASIL DAN DISKUSI

Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kelompok Tani Binaan BPP Sekojo Dalam Mendukung Swasembada Pangan

Kelompok tani merupakan kelembagaan petani di tingkat lapangan yang berfungsi sebagai wadah belajar, kerja sama, serta sarana untuk memperkuat posisi tawar petani dalam mengelola usahatani. Keanggotaan kelompok tani bersifat terbuka bagi petani dewasa maupun pemuda, dengan jumlah anggota yang bervariasi menyesuaikan kondisi desa dan cakupan wilayah. Dalam praktiknya, kelompok tani binaan BPP Sekojo berperan tidak hanya sebagai sarana tukar informasi, tetapi juga sebagai pusat kolaborasi, tempat pelatihan, dan wadah pengorganisasian sumber daya pertanian. Melalui kegiatan kelompok, petani memperoleh pendampingan dari penyuluh, akses terhadap bantuan sarana produksi, serta peluang untuk mengembangkan usaha tani yang lebih produktif dan berdaya saing. Dengan menegaskan bahwa kelompok tani berperan penting dalam pemberdayaan petani melalui peningkatan keterampilan, akses sumber daya, serta dukungan kelembagaan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan (Astuti et al., 2021)

Kinerja kelompok tani dalam mendukung program swasembada pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, minat kelompok tani untuk aktif dalam kegiatan, keterampilan manajerial dalam mengelola administrasi dan perencanaan, serta kesadaran akan pentingnya program swasembada pangan menjadi landasan utama yang memperkuat komitmen dan solidaritas anggota dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, pemanfaatan teknologi modern oleh anggota, serta efektivitas implementasi program swasembada pangan terhadap kelompok tani, turut menentukan sejauh mana kegiatan pertanian berjalan efisien dan berkelanjutan.

Dari sisi eksternal, faktor yang berpengaruh meliputi peran penyuluh dalam pemecahan masalah, yang tidak hanya memberi arahan teknis tetapi juga memediasi akses terhadap sumber daya dan pasar; akses permodalan yang menentukan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi; serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran aktivitas usahatani. Di samping itu, peluang pasar hasil pertanian menjadi aspek penting dalam menentukan stabilitas harga dan keberlanjutan produksi. Terakhir, kondisi ketersediaan lahan yang sesuai dan produktifitasnya akan

sangat memengaruhi keberhasilan kelompok tani dalam mendukung ketahanan serta swasembada pangan di tingkat lokal maupun nasional.

Dengan demikian, kinerja kelompok tani binaan BPP Sekojo tidak hanya bergantung pada faktor teknis produksi, tetapi juga pada dinamika sosial, dukungan kelembagaan, serta keberlanjutan pendampingan melalui penyuluhan pertanian. Kombinasi faktor internal dan eksternal inilah yang pada akhirnya menentukan sejauh mana kelompok tani dapat berkontribusi dalam mendukung program swasembada pangan di Kota Palembang.

Respon terhadap kinerja kelompok tani mencerminkan persepsi anggota mengenai sejauh mana kelompok mampu berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan unit produksi yang berkelanjutan (Ali et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan tanggapan positif, terutama terkait kinerja penyuluh dalam penyampaian materi, pendampingan teknis, dan fasilitasi kelompok. Hanya sebagian kecil yang kurang setuju pada indikator keterampilan manajerial dan akses permodalan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran penyuluh umumnya telah sesuai harapan, meskipun masih diperlukan perbaikan dalam aspek tertentu untuk mendukung keberhasilan program swasembada pangan secara optimal. Berikut Adalah skor hasil respon kelompok tani binaan BPP Sekojo dalam mendukung program swasembadapangan pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon Kinerja Kelompok Tani Binaan BPP Sekojo Dalam Mendukung Program Swasembada Pangan

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Minat Kelompok Tani	100,00	Efektif
2.	Keterampilan Manajerial	61,36	Kurang Efektif
3.	Kesadaran akan pentingnya program Swasembada Pangan	100,00	Efektif
4.	Penggunaan Tekonologi Modern	93,18	Efektif
5.	Efektivitas Implementasi Program Swasembada Pangan Terhadap Kelompok Tani	95,45	Efektif
6.	Peran Penyuluh dalam Pemecahan Masalah	100,00	Efektif
7.	Akses Permodalan	65,91	Kurang Efektif
8.	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	93,18	Efektif
9.	Peluang Pasar Hasil Pertanian	90,91	Efektif
10.	Kondisi Ketersediaan Lahan	88,64	Efektif
	Rata-rata	90,91	Efektif

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang disajikan dalam Tabel 3.1 menggambarkan persepsi petani terhadap berbagai aspek kinerja kelompok tani binaan BPP Sekojo secara menyeluruh. Evaluasi ini mencakup 10 indikator utama yang dirancang untuk merepresentasikan berbagai dimensi strategis dalam keberhasilan kelompok tani, seperti minat kelompok tani, keterampilan manajerial, kesadaran akan pentingnya program swasembada pangan, penggunaan teknologi modern, efektivitas implementasi program swasembada pangan terhadap kelompok tani, peran penyuluh dalam pemecahan masalah, akses permodalan, ketersediaan sarana dan ptasarana, peluang pasar hasil pertanian, dan kondisi ketersediaan lahan. Setiap indikator memberikan gambaran spesifik mengenai seberapa jauh kelompok tani telah mampu beradaptasi dengan kebutuhan program swasembada pangan dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

Minat kelompok tani memperoleh skor maksimal sebesar 100,00. Yang mencerminkan antusiasme dan kemauan tinggi dari para petani untuk terlibat aktif dalam kegiatan usahatani. Tingginya minat ini merupakan modal sosial penting dalam mendukung program swasembada pangan karena menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya ketahanan pangan lokal.. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi tinggi petani dipengaruhi oleh intensitas pendampingan penyuluh di lapangan, yang menciptakan kepercayaan dan semangat kolaboratif dalam kelompok tani di Gorontalo (Arsyad et al., 2021). Menurut salah satu pernyataan responden (AR):

Kalau ikut kelompok tani, kami bisa dapat bantuan pupuk, benih, atau alat dari pemerintah. Selain itu, kalau ada penyuluh datang ngajari, produksi bisa lebih banyak dan hasil panen jadi lebih bagus.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat petani untuk bergabung dalam kelompok tani terutama lahir dari kebutuhan praktis, yaitu memperoleh bantuan sarana produksi serta meningkatkan hasil panen melalui pendampingan penyuluh dan kerjasama antaranggota.

Namun demikian, pada indikator keterampilan manajerial, diperoleh skor 61,36 yang masuk kategori kurang efektif. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan mengelola organisasi, administrasi, serta pengambilan keputusan. Keterampilan ini krusial agar kelompok tani dapat mengelola sumber daya secara efisien dan berkelanjutan, sehingga pendampingan dan pelatihan penyuluh menjadi vital dalam peningkatan kapasitas ini. Meskipun petani telah mendapatkan pelatihan, keterbatasan pengalaman dalam perencanaan dan evaluasi usaha tani masih menjadi hambatan pengembangan kapasitas kelembagaan (Hutabarat et al., 2025). Menurut Bapak (AM):

Memanajerial keuangan usaha tani cukup sulit dilakukan karena ada keterbatasan pengetahuan. Namun, dengan bimbingan berkelanjutan, pencatatan sederhana, dan teknologi tepat guna, diharapkan pengelolaan

keuangan kelompok lebih tertib, transparan, dan terarah. Beberapa responden juga mengaku memahami pengelolaan keuangan berkat bantuan istri atau anggota keluarga, meski pencatatannya belum maksimal dan masih memerlukan pendampingan agar lebih efektif.

Selain itu, akses permodalan masih menjadi tantangan, dengan skor 65,91 yang dikategorikan Kurang Efektif. Terbatasnya akses terhadap sumber pembiayaan menghambat kemampuan petani mengembangkan usaha. Perlu strategi intervensi dari lembaga keuangan dan pemerintah untuk menjawab tantangan ini. Meskipun bantuan modal seperti program PUAP tersedia, hambatan administratif dan kurangnya informasi membuat banyak kelompok tani tidak dapat mengaksesnya maksimal (Rusdiana et al., 2024). Dibutuhkan intervensi kebijakan dan pelatihan teknis berkelanjutan untuk memperkuat aspek ini. Menurut salah satu responden bapak (HU):

Mengatakan bahwa, kendala permodalan sering membuat petani meminjam dari sumber informal seperti tengkulak, rentenir, atau kerabat, yang umumnya menerapkan bunga tinggi. Kondisi ini mengurangi keuntungan usaha tani dan menimbulkan beban finansial tambahan. Namun, beberapa petani telah memperoleh dana atau bantuan modal memadai melalui program pemerintah maupun koperasi, sehingga dapat mengembangkan usaha tani lebih optimal dan berkelanjutan.

Di sisi lain, kesadaran akan pentingnya program swasembada pangan mendapatkan skor 100,00 menandakan bahwa kelompok tani memahami urgensi program tersebut dan memiliki komitmen terhadap keberhasilannya. Pemahaman ini menjadi dasar penting untuk meningkatkan partisipasi dalam program pemerintah serta menyukseskan agenda ketahanan pangan nasional. Penelitian lain menyebutkan bahwa pemahaman petani terhadap pentingnya program nasional diperkuat melalui akses informasi yang difasilitasi penyuluh secara intensif, seperti pelatihan dan penyuluhan berbasis kelompok (Bachtiar et al., 2025). Menurut salah satu hasil wawancara terbuka Bapak (AS):

Kesadaran para kelompok tani itu tersebut timbul karena mereka merasakan manfaat program, seperti peningkatan ketersediaan pangan serta pengurangan ketergantungan pasokan luar daerah, dan peluang pasar lebih stabil. Namun masih terdapat kendala, mulai dari bantuan, ketersediaan lahan, dan lainnya yang membuat program ini belum terlaksana maksimal.

Sebagian besar indikator lainnya berada dalam kategori efektif, seperti Penggunaan Teknologi Modern (93,18). Ini menunjukkan kelompok tani telah memanfaatkan teknologi pertanian dalam aktivitas produksi, meskipun belum merata di semua anggota. Menurut salah satu responden (LA):

Kalau pakai alat semprot yang elektrik itu enak sekali. Biasanya kalau manual, baru setengah lahan saja tangan sudah pegal. Tapi sekarang lebih ringan dan cepat. Namun, beberapa anggota kelompok masih menghadapi kendala pengoperasian dan perawatan alat modern, baik karena kurangnya pelatihan teknis maupun keterbatasan modal membeli peralatan sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian menegaskan bahwa adopsi teknologi pertanian berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi, yang menunjukkan efektivitas penggunaan sprayer elektrik lebih tinggi dibandingkan metode manual (Soeprijanto et al., 2024). Pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya merata di seluruh anggota, sehingga potensi peningkatan skor masih terbuka jika dukungan pelatihan dan fasilitas diperluas.

Efektivitas implementasi program (95,45) Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar program pertanian yang dijalankan oleh pemerintah atau lembaga terkait berhasil terlaksana dengan baik di lapangan, berkat koordinasi yang solid antara penyuluh, kelompok tani, dan instansi pendukung. Menurut salah satu responden (F1):

Terkait bantuan dan pelatihan, pelaksanaannya dinilai cukup lancar, mulai dari penyaluran subsidi benih, pupuk, hingga alat pertanian yang diterima tepat waktu, serta pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan. Namun, tantangan muncul pada aspek keberlanjutan, karena setelah periode bantuan berakhir masih banyak petani yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan inovasi yang telah diperkenalkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian meskipun distribusi pupuk subsidi berjalan efektif dalam mengurangi beban biaya produksi dan meningkatkan produktivitas, tetap ada hambatan administratif dan data petani yang belum lengkap yang pada akhirnya berisiko mengurangi keberlanjutan manfaat jangka panjang program tersebut (Hidayat et al., 2024). Dengan demikian, meskipun skor efektivitas sangat tinggi, masih terbuka peluang peningkatan melalui penguatan sistem pendataan, mekanisme, monitoring pasca-bantuan, dan pendampingan berkelanjutan.

Selanjutnya, peran penyuluh terhadap kelompok tani memperoleh skor sempurna 100,00 menegaskan bahwa penyuluh sangat aktif dalam memberikan pendampingan teknis, informasi, serta memfasilitasi kebutuhan kelompok tani. Salah satu responden (NI) mengungkapkan bahwa:

Penyuluh rutin mendampingi mulai dari tahap persiapan lahan hingga pemasaran hasil panen, sehingga petani merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan. Meski demikian, beberapa anggota berharap

frekuensi pendampingan bisa lebih sering pada musim tanam tertentu, terutama ketika muncul hama atau perubahan cuaca yang ekstrem.

Hal ini sejalan dengan penelitian peran penyuluh berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas petani dalam pengambilan keputusan usahatani, terutama melalui transfer pengetahuan dan pendampingan lapangan yang berkesinambungan (Alfarizhi et al., 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa intensitas dan kualitas interaksi antara penyuluh dan petani menjadi faktor kunci keberhasilan kelompok tani dalam menghadapi dinamika tantangan pertanian.

Pada indikator ketersediaan sarana dan prasarana, dengan skor (93,18) menunjukkan bahwa kelompok tani umumnya telah memperoleh fasilitas dasar yang memadai untuk mendukung kegiatan usahatani. Salah satu petani (MA) menyampaikan:

Tersedianya bantuan seperti handtractor telah mempercepat penyelesaian pekerjaan usahatani. Perbedaan itu sangat mencolok jika dibandingkan dengan metode manual, yang sangat memakan waktu maupun tenaga.

Namun demikian, sebagian anggota kelompok mengakui bahwa pemanfaatan sarana ini belum optimal. Perawatan dan pemeliharaan peralatan sering kali diabaikan karena keterbatasan dana yang dimiliki petani. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa alat mengalami kerusakan lebih cepat dari masa pakainya. Hal ini berpotensi menghambat efektivitas kegiatan usahatani apabila tidak disertai dukungan teknis dan finansial dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian menemukan bahwa pengembangan sarana prasarana pertanian, seperti jaringan irigasi dan jalan usaha tani, mampu meningkatkan efektivitas kegiatan pertanian pada tahap awal implementasi (Fitriyah, 2021). Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa tanpa adanya perencanaan yang matang terkait pemeliharaan dan keberlanjutan, sarana yang dibangun berisiko tidak berfungsi optimal dalam jangka panjang. Dengan kata lain, keberhasilan penyediaan sarana prasarana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaannya, tetapi juga oleh mekanisme pengelolaan, pemeliharaan, dan pendanaan yang berkelanjutan.

Indikator peluang pasar memperoleh skor (90,91) yang mengindikasikan bahwa akses petani terhadap pasar relatif baik dan stabil. Salah satu petani (RU) menyampaikan:

Penjualan hasil panen selama ini tergolong stabil karena adanya pembeli tetap, namun akses pasar masih terbatas. Banyak petani yang masih bergantung pada tengkulak karena dianggap lebih cepat dan praktis dalam transaksi. Akan tetapi, harga yang ditawarkan sering kali lebih rendah dibandingkan jika dijual langsung ke pasar. Kami sebenarnya berharap ada pendampingan untuk memperluas jaringan pemasaran, supaya hasil panen bisa bernilai lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian menemukan bahwa ketergantungan petani padi terhadap tengkulak masih dominan di sentra produksi petani kesulitan mengakses pasar langsung dan ditandai oleh rendahnya posisi tawar mereka. sistem titip jual melalui tengkulak membuat petani rentan terhadap harga yang dipengaruhi tengkulak dengan margin sangat kecil sehingga peluang pasar terbatas dan tidak menguntungkan secara ekonomi (Agustina, 2023). Temuan ini memperjelas bahwa meskipun peluang pasar dinilai cukup baik meskipun ketergantungan terhadap tengkulak tetap menjadi kendala strategis yang mengurangi efisiensi pemasaran, optimasi harga, dan kemandirian petani. Diperlukannya adanya pendampingan dalam akses menembus pasar maupun arahan dari pemerintah atau instansi terkait untuk mengatasi masalah ini

Dan yang terakhir pada indikator ketersediaan lahan (88,64) juga memperoleh skor dalam kategori efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani binaan telah cukup baik dalam memanfaatkan teknologi pertanian, mendapatkan fasilitas, serta mengakses pasar untuk menjual hasil produksinya. Menurut salah satu petani (ER) menyatakan bahwa:

Meskipun lahan tersedia, beberapa petani mengeluhkan bahwa kondisi lahan kurang mendukung untuk mencapai hasil maksimal dalam program swasembada pangan, karena sifat lahan yang pasang surut sehingga hanya memungkinkan panen satu kali dalam setahun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lahan pasang surut sering mengalami keterbatasan produktivitas akibat ketergantungan pada curah hujan dan minimnya infrastruktur irigasi (Mamat & Noor, 2018). Selain itu, meskipun lahan pasang surut relatif mampu menopang kebutuhan pangan, kerentanan tetap muncul karena perbedaan karakteristik lahan dan sistem pengairan yang tersedia (Husaini & Kurniawan, 2023). Untuk mengatasi kendala lahan pasang surut, diperlukan optimalisasi irigasi, penggunaan varietas padi adaptif seperti *Inpara*. Selain itu, penguatan kelembagaan dan pendampingan penyuluh berperan penting dalam memperkenalkan inovasi serta membuka akses pasar dan program pemerintah. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat ketahanan pangan.

Hasil perhitungan skor total sebesar 90,91 menunjukkan bahwa kinerja kelompok tani binaan BPP Sekojo secara umum dapat dikategorikan efektif, karena para petani memiliki kesadaran dan minat yang tinggi untuk mencapai tujuan program swasembada pangan dengan dukungan peran BPP. Temuan ini sejalan dengan partisipasi aktif petani dalam kegiatan penyuluhan berhubungan erat dengan peningkatan produktivitas dan pencapaian program ketahanan pangan (Muniarty et al., 2021). Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan pada indikator keterampilan manajerial dan akses permodalan yang dinilai kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas pengurus, peningkatan literasi keuangan, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada

petani agar kualitas pengelolaan usaha tani dan keberlanjutan program dapat terjamin secara optimal.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah elemen positif yang meningkatkan kinerja program pertanian, seperti ketersediaan sarana produksi, akses informasi teknologi, dukungan pemerintah, serta peran aktif penyuluh dan kelompok tani (Raisa et al., 2025). Faktor utama:

1. Minat Petani terhadap Kelompok Tani
Petani yang antusias dan terlibat aktif mempermudah sinergi program, menambah pengetahuan, keterampilan, serta motivasi melalui dukungan sosial dan arahan penyuluh (Hutabarat et al., 2025).
2. Kesadaran Petani terhadap Swasembada Pangan
Pemahaman akan pentingnya ketahanan pangan mendorong komitmen petani dalam mengadopsi teknologi, mengikuti penyuluhan, dan bekerja sama dalam kelompok (Hamzah & others, 2025).
3. Peran Penyuluh dalam Pemecahan Masalah
Penyuluh yang solutif menjadi jembatan informasi, pendamping, dan fasilitator perubahan, membantu petani mengatasi kendala teknis maupun nonteknis, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani (Arifin, 2023).

Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah kondisi internal atau eksternal yang mengurangi efektivitas program pertanian:

1. Keterbatasan Keterampilan Manajerial Petani
Rendahnya kemampuan pencatatan dan perencanaan keuangan menyebabkan inefisiensi dan kesulitan akses bantuan atau pinjaman (Prayitno et al., 2022).
2. Sulitnya Akses terhadap Modal atau Pembiayaan
Terbatasnya jaminan dan akses ke lembaga keuangan menghambat pembelian sarana produksi dan adopsi teknologi modern (Siregar, 2025).

Strategi Meningkatkan Efektivitas Program Swasembada Pangan

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat, strategi yang dapat diterapkan:

1. Peningkatan Kapasitas Manajerial Petani
Pelatihan teknis dan literasi keuangan untuk meningkatkan perencanaan usaha dan pencatatan arus kas (Azizah et al., 2023).
2. Perluasan Akses Pembiayaan
Fasilitas kredit pertanian mudah diakses untuk pengadaan benih unggul, pupuk, alat pertanian, serta adopsi teknologi baru (Yulida, 2021).

3. Penguatan Peran Penyuluh di Lapangan
Penyuluh lebih aktif sebagai fasilitator, motivator, dan penghubung antara petani dengan pemerintah, lembaga keuangan, dan pasar (Sofia et al., 2022).
4. Adopsi Teknologi Pertanian Modern
Penerapan alat tanam mekanis, irigasi hemat air, dan aplikasi digital untuk meningkatkan efisiensi, menurunkan biaya, dan memperluas akses pasar (Muniarty et al., 2021).
5. Pengembangan Akses Pasar dan Kemitraan Usaha
Fasilitasi informasi harga, promosi produk, kerja sama dengan distributor dan koperasi, digitalisasi pemasaran, serta peningkatan kualitas kemasan dan branding produk (Kurniawan et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kelompok tani binaan BPP Sekojo berada pada kategori efektif dengan skor total 90,91, karena para petani memiliki kesadaran dan minat yang tinggi untuk mencapai tujuan program swasembada pangan dengan dukungan peran BPP. Kemudian hal tersebut juga sesuai dengan *literature* terdahulu dimana partisipasi aktif petani dalam kegiatan penyuluhan berhubungan erat dengan peningkatan produktivitas dan pencapaian program ketahanan pangan. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan pada indikator keterampilan manajerial dan akses permodalan yang dinilai kurang efektif. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas penyuluhan perlu difokuskan pada penguatan kapasitas manajerial dan akses pembiayaan agar kelompok tani lebih mandiri dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Agustina, L. (2023). *Analisis Ketergantungan Petani Padi Terhadap Tengkulak Dalam Sistem Pemasaran*.
- Alfarizhi, M. F., Nugroho, N. H., Sandra, S. D., Lestari, F., & Loka, N. (2025). Pemberdayaan Kelompok Subur Tani Berbasis ABCD melalui Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Usaha Tani di Desa Payabakal, Kabupaten Muara Enim. *Edupro: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 43–55.
- Ali, M., Akib, H., & Rahman, R. (2021). Respon Pengurus Terhadap Peran Dan Kinerja Kelompok Tani Di Kabupaten Bone. *Jurnal Wiratani*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v4i2.197>
- Arham, A., Sumange, L., & Syamsinar, S. (2025). Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Usahatani Cengkeh (Studi Kasus Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone): The Role Of Extension Workers In The Development Of Clove Farming (Case Study of Bontojai Village, Bontocani District, Bone Regency). *Agribusiness and Socioeconomic Journal*, 4(2).

- Arifin, A. (2023). Efisiensi dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan. *Mimbar Agribisnis*.
- Arsyad, M., Farid, M., & Mahyuddin, A. (2021). Pengaruh Pendampingan Penyuluh Terhadap Motivasi Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 23–30. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.7794>
- Astiti, I. A. P., Winarno, J., & Rusdiyana, E. (2021). Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 11–22. <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i3.18108>
- Azizah, N., Nurmayasari, I., & Firmansyah, R. (2023). Pelatihan Literasi Keuangan Untuk Meningkatkan Kapasitas Manajerial Petani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.36355/bsl.v5i1.243>
- Bachtiar, E. E., Tapi, T., Saputra, H., Budicahyono, M. E., & Konyep, E. (2025). Penyuluhan pertanian: Pendekatan, metode dan dampaknya terhadap pembangunan pertanian dalam mendukung swasembada pangan. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 42–52.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Sensus Pertanian 2023 (ST2023)*. <https://www.bps.go.id>
- Fajarsari, I., Rusdianto, E., & Yulianita, D. (2025). Respon Wanita Tani Terhadap Kegiatan Penyuluhan Program P2L. *Agricore*, 10(1). <https://doi.org/10.24198/agricore.v10i1.62054>
- Fitriyah, L. (2021). Efektivitas dan Keberlanjutan Program Pengembangan Sarana Prasarana Pertanian. *Cakrawala*, 15(1), 53–63. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i1.373>
- Hamzah, M., & others. (2025). Strategi Petani Dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 12(4), 1603–1615.
- Hidayat, S. S., Lestari, E. W. T., & Nurliawati, N. (2024). Model Tata Kelola Kolaboratif (Collaborative Governance) dalam Program Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kota Sukabumi. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 13(2), 269–286.
- Husaini, M., & Kurniawan, A. Y. (2023). Analisis Ketahanan dan Kerentanan Pangan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 8(1), 203–208.
- Hutabarat, S. Y., Sriati, S., & Oktarina, S. (2025). Peran Gapoktan Dengan Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 9(1), 158–174. <https://doi.org/10.36355/jas.v9i1.1781>
- Iman, N., & Nitawati, E. Y. (2024). Pendampingan Kelompok UMKM Binaan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pelanggan Melalui Implementasi Manajemen Pelayanan Surabaya Timur. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 692–699.
- Kurniawan, R., Nugroho, A., & Prasetyo, D. (2022). Peningkatan Akses Pasar Melalui Digitalisasi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 145–158.

- Mamat, H. S., & Noor, M. (2018). Keberlanjutan inovasi teknologi lahan rawa pasang surut: prospek, kendala dan implementasi. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 12(2), 117–131.
- Muhamad, N. (2023). Generasi X Mendominasi Jumlah Petani Indonesia 2023. In *Databoks Katadata*.
<https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/aae8af74f59c864/generasi-x-mendominasi-jumlah-petani-indonesia-2023>
- Muniarty, P., Wulandari, W., Pratiwi, A., Kusumayadi, F., & Haryanti, I. (2021). Penguatan partisipasi petani melalui penyuluhan pertanian di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24–29.
- Prayitno, A., Maharani, D., & Nugroho, T. (2022). Social Capital and Smallholder Farmers in Indonesia. *Sustainability*, 14(19), 12487. <https://doi.org/10.3390/su141912487>
- Rafinda, A., Wibowo, H., & Santosa, M. (2023). Modal Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(3), 345–360.
- Raisa, D. M., Suryaningrum, D. A., Masani, S., Utami, S. W., Nurdin, F., & Rasyidin, M. (2025). Tingkat Kepuasan Anggota Kelompok Tani Ternak: Evaluasi Kinerja Kelembagaan dengan Indeks Kepuasan (CSI) dan Analisis Kinerja (IPA). *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(2), 90–106. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v7i2.2875>
- Rusdiana, R., Heldawati, H., & Mahdalena, M. (2024). Latest Technology Paradigm: Modern Agricultural. *International Journal of Society Reviews*, 2(10), 2825–2838.
- Siregar, R. P. A. (2025). Peran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Pengembangan Sektor Pertanian. *Circle Archive*, 1(7).
- Soeprijanto, A., Penangsang, O., Wibowo, R. S., Aryani, N. K., & Putra, D. F. U. (2024). Penerapan Teknologi Tepat Guna Menggunakan Drone dilengkapi Sistem Penyemprotan Pestisida dalam Rangka Meningkatkan Produktivitas Kelompok Petani Padi di Desa Krogowan Magelang. *Sewagati*, 8(6), 2370–2378.
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151–160.
- Yulida, R. (2021). Peran Akses Pembiayaan Dalam Peningkatan Produktivitas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 85–94.